

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar belakang masalah

Hampir semua bidang kehidupan manusia, berkaitan dengan kreativitas. Salah satunya adalah bidang musik. Tidak dapat dipungkiri, karya-karya fenomenal komponis-komponis musik klasik, seperti Johannes Sebastian Bach (1685-1750) atau Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791) merupakan bukti kreativitas dalam penciptaannya yang terlahir karena adanya gaya berpikir yang khas dan aktivitas bermusik, yang mendorong dihasilkannya sebuah karya musik (Kristiawan, 2016). Kreativitas memegang kunci utama ketikakomposer musik ingin menciptakan suatu karya yang orisinal, berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Didukung daya imajinasi yang dimiliki dalam mengembangkan kreativitas bermusiknya, seseorang bermain dengan gagasan dalam menginterpretasikan lagu, mencipta, meng-aransemen, bahkan menganalisis sebuah karya lagu, hingga pada akhirnya menghasilkan karya musik yang kreatif. Melalui kreativitas dalam bermusik, sebuah musik terwujud menjadi karya utuh yang dapat dinikmati keindahannya, tidak hanya berupa rangkaian nada-nada yang menghasilkan irama saja (Kristiawan, 2016).

Peran kreativitas bermusik dalam mendorong lahirnya karya-karya musik kreatif, tentu bukan upaya instan yang terwujud dalam semalam. Pemahaman akan nada hingga menjadi irama yang indah dan memiliki makna yang membangkitkan rasa, tentu harus dimiliki oleh individu melalui proses belajar musik secara formal maupun informal. Misalnya melalui pendidikan seni musik di sekolah formal maupun pendidikan seni musik yang diajarkan pada lembaga kursus musik yang lebih bersifat non formal. Melalui pendidikan seni musik inilah, individu distimulasi dan dikembangkan kreativitasnya sehingga mampu memiliki kepekaan estetis dan nilai-nilai positif seperti kreativitas individu melalui kegiatan bermusik (Wicaksono, 2009).

Kreativitas adalah suatu fungsi biologis manusia yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain seperti hewan, kreativitas didefinisikan sebagai, kemampuan seseorang mengatasi masalah atau tatanan lama dan menggantinya dengan tatanan baru (Martopo, 2006). Kreativitas dimulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum

yang berlaku dalam bidang keahliannya, serta memiliki sistem nilai dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ramai. Maknanya kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru (Soermadjian, 1983). Rogers (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif adalah kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, bunyi bunyian dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Prehatiningsih (2016) menyebutkan bahwa keterlibatan individu dalam bermain musik dapat menstimulasi indera dan meningkatkan pemikiran dalam pembelajaran. Bahkan menurut Prehatiningsih (2016), alat musik sederhana dapat menjadikan anak-anak lebih ekspresif, kreatif dan imajinatif, sehingga melalui pembelajaran seni musik, dapat memunculkan kemampuan mengapresiasi sesuatu secara berbeda sehingga dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah secara lebih cepat. Hal ini dimungkinkan karena menurut Djohan (2005), penguasaan musik yang optimal memungkinkan individu memiliki banyak dimensi kreatif, sementara dalam musik sendiri juga terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori,antisipasi, pemikiran induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Pembelajaran seni musik juga mengajarkan individu agar dapat mempelajari tempo (cepat-lambat), dinamika nada (tinggi-rendah), serta keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan terhadap stimuli lingkungan, sehingga secara tidak langsung individu lebih berkembang kemampuan pribadi dan sosialnya.

Peran kreativitas salah satunya dapat di rangsang melalui pendidikan seni khususnya seni musik. Salah satu alasannya karena melalui seni musik, dapat dicapai keseimbangan antara otak kiri dan otak kanan (Campbel, 2003). Pembelajaran Seni musik mampu mengembangkan semua bentuk kreativitas, cita rasa keindahan yang meliputi kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan apresiasi dalam bahasa, rupa, bunyi, gerak, tutur dan peran. Hal tersebut dapat tercapai karena ada banyak komposisi, yang dalam kaitannya dengan musik, hal itu bermakna menyusun kembali ide-ide untuk membentuk karya yang baru, yaitu berhubungan dengan dua faktor penting, komposisi, yaitu meliputi teori harmoni dan melodi (Budidharma, 2001).

Melalui musik tercipta suatu emosi yang konsisten (octaviani, 2016) yang berperan melacak situasi yang berbahaya, ketakutan, dan situasi sosial kegembiraan, nada dan ketukan dari komposisi musik mengaktifkan area otak yang sama (Zatorre dalam, Octaviani 2016). Unsur musik menurut Jamalus (1998) terdiri

dari unsur utama dan unsur ekspresi, unsur utama terdiri dari: irama, melodi, harmoni, unsur ekspresi terdiri dari: tempo, dinamik, warna nada. Oleh karena itu kompleksitas dari komponen seni musik menunjang bagi kreativitas seseorang di bandingkan dengan seni yang lain.

Dalam bukunya yang berjudul *creativity*, Csikszentmihalyi (1996) mengkaji ciri ciri atau faktor yang memungkinkan atau membantu kreativitas seseorang muncul dan berkembang. Ia menegaskan bahwa ciri pertama yang memudahkan tumbuhnya kreativitas adalah *predisposisi genetik* atau hereditas untuk ranah tertentu. Seseorang yang sistem sensorinya peka terhadap warna dan cahaya lebih mudah menjadi pelukis, sedangkan seseorang yang memiliki kepekaan terhadap nada lebih mudah berminat dan mengembangkan bakat pada musik. Selain itu yang juga penting adalah minat pada usia dini untuk ranah tertentu. Minat itulah yang menjadikan mereka terlibat secara mendalam terhadap ranah itu, sehingga mencapai kemahiran dan keunggulan kreativitas.

Seseorang juga membutuhkan akses terhadap suatu bidang (*access to a domain*). Hal ini banyak bergantung pada faktor keberuntungan. Lahir dan tumbuh dalam keluarga cukup mampu yang memungkinkan masuk ke sekolah yang terbaik, tersedianya sarana prasarana, adanya pembina atau mentor dalam bidang yang di minati. Sangat membantu mengembangkan bakat, yang sama pentingnya adalah (*access to a field*). Mampu berinteraksi dengan sejawat dan tokoh tokoh yang penting dalam bidang yang di geluti.

Menurut Abraham Maslow, dalam Munandar (2014) manusia memiliki naluri - naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan ini harus di penuhi melalui urutan hirarki tertentu, yang artinya kebutuhan adalah sebuah hal secara implisit yang di sampaikan maslow seseorang harus mencukupi kebutuhannya dengan memberi minat pada suatu bidang, tergantung sampai pada tahap hirarki yang mana seseorang tersebut tinggal. Kebutuhan primitif muncul pada saat lahir, dan kebutuhan tingkat tinggi berkembang sebagai proses kematangan individu. Kebutuhan ini jika di pupuk akan menjadi semakin kuat sehingga memperkaya keberadaan kita. Sebagai contoh: belajar memahami dan menghargai musik, meningkatkan hasrat untuk belajar lebih banyak tentang musik.

Proses perwujudan diri erat kaitanya dengan kreativitas. Bila bebas dari neurosis, orang yang mampu mewujudkan dirinya mampu memusatkan dirinya pada yang hakiki. Mereka dapat mencapai apa yang maslow di sebut "*peak experiance*" saat mendapat kilasan ilham (*flash of insight*) yang menumbuhkan kegembiraan dan rasa syukur karena hidup.

Kreativitas belajar tidak akan terlepas dari minat belajar seseorang, karena minat belajar dapat merangsang atau membangkitkan individu untuk bertindak

kreatif. Belajar itu tidak hanya mengisi intelegensi, tetapi juga mengarahkan individu untuk bertindak kreatif selama belajar (Torrance, 1959). Seseorang yang memiliki kreativitas belajar yang tinggi, pasti memiliki minat belajar yang tinggi pula. Karena minat belajar yang tinggi itulah yang dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan hal-hal yang kreatif selama berlangsungnya proses belajaran (Taslim, 2013).

Munandar (1999) menyebutkan adanya perasaan tertarik (*access to a domain*) dan perasaan senang terhadap suatu hal, merupakan kondisi psikologis yang dapat mendorong kreativitas. Perasaan senang atau tertarik pada suatu hal, adalah minat yang dimiliki individu terhadap suatu hal, sehingga berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan yang diinginkan (Ilmawati, 2018). Seperti ditemukan peneliti bahwa minat berkaitan dengan kreativitas, diantaranya diteliti oleh Tambunan (2016) tentang keterkaitan strategi pembelajaran dan minat terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis, serta penelitian Sulasih (2016) tentang minat membaca karya sastra dan kreativitas menulis novel, juga penelitian Yuliani & Pratitis (2013) yang mengkaitkan minat pada profesi guru, semangat kerja dan kreativitas guru TK. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti mengasumsikan minat terhadap seni musik, juga dapat mendorong kreativitas.

Sulasih (2016) juga melakukan penelitian dengan judul hubungan minat membaca karya sastra dan kreativitas dalam membuat karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat membaca karya sastra dan kreativitas, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis karangan Novel pada siswa kelas XI SMK Swasta Pondok Bambu, Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Sampel diambil 82 siswa yang dipilih secara random dari seluruh siswa kelas XI SMK Pusaka I Jakarta Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket dan tes tertulis membuat karangan Novel. Analisis data dengan metode Linear Regresi. Hasil penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan minat membaca karya sastra dan kreativitas secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis karangan novel, Terdapat pengaruh yang signifikan minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis karangan novel, Terdapat pengaruh yang signifikan kreativitas terhadap keterampilan menulis karangan novel.

Hasil pengamatan peneliti dengan seorang guru kesenian di SD LAB justru menunjukkan hal berbeda, dinyatakan oleh guru tersebut bahwa, seringkali sekolah menganggap sepele tentang pelajaran seni budaya, khususnya seni musik yang di anggapnya berisik atau mengganggu pelajaran yang lain. Tingkat apresiasi siswa terhadap musik yang ada disekolah tersebut masih sangat rendah, dilihat dari jumlah

seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut yaitu sekitar 250 siswa yang terdiri dari seluruh kelas II dan kelas V dan yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni musik hanya ada 30 siswa. Persentase siswa yang berminat pada musik hanya 20% dihitung dari seluruh siswa yang berjumlah sekitar 200 yang ada di sekolah tersebut, bisa dilihat dari perbandingannya sangat jauh sekali.

Wawancara dengan sebagian penggiat seni pertunjukan yaitu teater yang berjumlah 50 lebih anggota dan juga musisi di Kota Surabaya yang peneliti temui di forum - forum kota, menunjukkan bahwa sebagian praktisi mengatakan bahwa minat mereka terhadap seni musik lebih banyak di pengaruhi oleh teman, orang tua atau lingkungan yang sifatnya *Narsistic*, yang akibatnya bermuara pada hasil karya, seberapa kreatif naskah yang dibuat. Dukungan dari pihak pemkot juga di rasa masih kurang, hal ini terlihat dari terbatasnya ruang publik untuk mengadakan pertunjukan seni, adapun di antaranya juga memiliki birokrasi dan perijinan yang tentunya di rasa sulit oleh para penggiat seni di Kota Surabaya. Selain minat, hal lain yang harus diperhatikan adalah dari segi kemampuan. Kemampuan sama halnya dengan bakat. Minat dan bakat merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Abror, 1993). Berdasarkan hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa minat seseorang terhadap seni musik berhubungan dengan karya apa yang di hasilkan, seberapa rumit dan menarik naskah atau irama yang di wujudkan.

Fenomena tentang kreativitas secara lebih luas, juga dapat disimak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jellen dari Universitas Utah AS dan Urban dari Universitas Hannover Jerman di bulan Agustus 1987 (Djunaedi, 2005) terhadap anak-anak Indonesia yang berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak dari Jakarta), terbukti bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia berada di urutan terakhir dari 8 negara yang menjadi sampel penelitian tersebut (peringkat tertinggi diraih Filipina).

Penelitian lain terkait kreatiitas pada siswa, dilakukan Destri & Nur'aeni (2011) pada 41 siswa yang mengalami kesulitan membaca di SD. Hasil penelitiannya merekam bahwa 95,3% siswa cenderung kreativitas rendah, dan 4,7% kreativitasnya sangat rendah. Hal tersebut menurut Destri & Nur'aeni juga sekaligus menunjukkan lemahnya keberanian mencoba hal yang baru, kurangnya keberanian mengambil resiko, rendahnya usaha meningkatkan minat dan rendahnya motivasi berkreasi, kurang pandainya siswa memanfaatkan waktu serta rendahnya kepercayaan diri dan harga diri mereka. Akibatnya, diuraikan dalam laporan penelitian tersebut, pada proses pembelajaran dikelas siswa cenderung pasif, tidak memiliki ide-ide yang baru, tidak beranibertanya dan mengemukakan gagasan.

Artikel yang ditulis Djunaedi (2005) dan hasil penelitian Destri & Nur'aeni (2011) menggambarkan pula bahwa dunia pendidikan belum sepenuhnya berhasil

melahirkan SDM kreatif yang unggul dan berdaya saing. Seperti terekam dalam *Global Creativity Index (GCI) 2018 dan 2019*, Indonesia masih menempati peringkat 85 dari 129 negara yang disurvei (*Martine Prosperity Institute, 2019*). Salah satu indikator penilaian GCI tersebut adalah *talent* atau kapasitas sumber daya manusia sebagai bagian penting yang mempengaruhi perkembangan teknologi tersebut memberikan gambaran bahwa secara umum SDM Indonesia masih belum cukup kreatif dibandingkan dengan negara-negara Asia lain seperti Brunei Darusalam yang menempati peringkat 71 dan Philipina yang berada di peringkat 54 atau bahkan Malaysia yang berada di peringkat 35.

Banyak bukti menunjukkan bahwa kreativitas penting dan perlu. Kenyataannya dunia pendidikan belum sepenuhnya berhasil melahirkan SDM kreatif yang unggul dan berdaya saing. Hal ini terbukti dari kreativitas Indonesia termasuk di jajaran paling rendah dibandingkan negara lain di dunia. *Global Inovation Index (GII)* juga mencatat bahwa Indonesia mengalami penurunan yang cenderung fluktuatif turun dari periode tahun 2017-2019 Indonesia kini berada di peringkat 91 dari 131, lebih rendah dari tahun lalu yang menempati posisi 87. Di kelompok negara berpendapatan menengah ke bawah, Indonesia memiliki skor tinggi dalam empat dari tujuh pilar GII: Infrastruktur, kecanggihan pasar, keluaran pengetahuan dan teknologi, serta keluaran kreatif, yang di atas rata-rata pendapatan negara kawasan ini.

Menurut Campbell (2001) unsur irama dalam musik mempunyai pengaruh motoris-fisik yang selanjutnya dapat memberi efek psikologis bagi manusia, seperti denyut jantung yang merespon elemen-elemen musik melalui tempo, semakin cepat tempo musiknya semakin cepat detak jantung, begitu pula sebaliknya ketika mendengar musik yang lambat detak jantung juga ikut melambat. Bahkan di kemukakan pula oleh Campbell bahwa detak jantung cepat akan memicu timbulnya ketegangan fisik dan meningkatkan stres. Banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Orang dengan jenis tipe ini berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan hal tersebut (Uno, 2006).

Disisi lain menurut Rasid (2010) unsur melodi memberikan pengaruh pada jiwa seseorang, demikian pula halnya dengan harmoni, maka individu yang memiliki kecakapan dan mampu melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan serta kepuasan diri seseorang melalui alat-alat musik. Kemampuan bermain musik juga mempengaruhi hasil belajar, karena kemampuan bermain musik berperan dalam kecerdasan sistem motorik, membantu mengekspresikan perasaan dan emosi, merangsang otak serta

mengembangkan kebudayaan bangsa dalam budaya seni (Rasid, 2010). Seni musik atau dalam dunia psikologi adalah metode belajar yang bersifat auditori yang berhubungan dengan orisinalitas dan imajinasi yaitu *thinking creatively with sounds word* (Torance, kathena, dan gunnington, 1973). *Sounds* yang menampilkan rangsangan dalam bentuk suara bunyi yang berkisar dari sederhana sampai rumit, suara-suara ini merangsang intelek manusia bersilang tindak (*interest*) dengan emosi untuk memunculkan respon yang imajinatif (Munandar, 1983).

Seseorang harus memiliki intelegensi yang memadai untuk bermain musik, meski sebagian besar kemampuan keterampilan di dapat dari faktor keturunan (*predisposition genetic*), lingkungan keluarga, dan pergaulan (*access to a field*) banyak memegang peranan yang lebih penting. Kemauan keras dan konsistensi dalam belajar adalah yang paling utama. Sebenarnya banyak cara yang dapat di gunakan untuk memberikan pengajaran musik. Hal itu tergantung dari tingkat kemampuan guru/mentor untuk memberi materi terhadap peserta didiknya, serta pengetahuan dan disiplin ilmu peserta didik, tersedianya alat dan bahan pengajaran, serta situasi dan kondisi di forum formal maupun informal (Farid, 2015). Menurut (Ardiansyah, 2011) minat seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Seseorang akan berminat pada suatu objek tertentu apabila objek tersebut telah dikenal, menarik perhatian, digemari, bermanfaat bagi dirinya dan ada kemungkinan dapat dilakukan oleh orang tersebut.

2. Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara minat terhadap seni musik dengan kreativitas?".

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara minat seni musik dengan kreativitas.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada :

a. Manfaat teoritis

1) Untuk melengkapi khasanah penelitian pendidikan khususnya model kegiatan bermain instrumen alat musik pada pembelajaran seni budaya di sekolah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru: Dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme, terutama dalam pembelajaran seni budaya khususnya berkarya musik.

- 2) Bagi komunitas: Agar mengetahui seberapa besarnya minat individu terhadap pembelajaran musik, sehingga terus mengembangkan strategi maupun media pembelajaran yang menarik dan diharapkan mencapai prestasi yang maksimal.
- 3) Bagi Siswa: Agar memahami pentingnya minat belajar dan pentingnya pembelajaran musik, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.
- 4) Bagi peneliti: mengetahui secara langsung pentingnya minat didalam pembelajaran.

C. Keaslian Penelitian

Handayani (2009) melakukan penelitian tentang minat membaca buku dengan kreativitas verbal. Dari hasil penelitian ini berdasarkan analisis statistik dengan teknik analisis Product Moment diperoleh hasil $r_{xy} = 0,451$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara minat membaca buku dengan kreativitas verbal pada remaja. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi minat membaca buku maka akan semakin tinggi pula kreativitas verbal pada remaja.

Sulasih (2016) melakukan penelitian terhadap pengaruh minat membaca karya sastra dan kreativitas terhadap keterampilan menulis karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat membaca karya sastra dan kreativitas, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis karangan Novel pada siswa kelas XI SMK Swasta Pondok Bambu, Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Sampel diambil 82 siswa yang dipilih secara random dari seluruh siswa kelas XI SMK Pusaka I Jakarta Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket dan tes tertulis membuat karangan Novel. Analisis data dengan metode Linear Regresi. Hasil penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan minat membaca karya sastra dan kreativitas secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis karangan novel, Terdapat pengaruh yang signifikan minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis karangan novel, Terdapat pengaruh yang signifikan kreativitas terhadap keterampilan menulis karangan novel.

Nurma (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis mengenai pengaruh strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. Populasi

terjangkau pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri Kota Depok Kls VIII tahun ajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen yang menggunakan desain ANAVA dua arah. Sampel berukuran 60 siswa yang terdiri dari 30 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} 13,626$ dan $sig. 0,001 < 0,05$ (2) Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} 15,992$ dan $sig. 0,000 < 0,05$ (3) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan strategi pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai F_{hitung} (4,637) dan $sig. 0,36 (< 0,05)$. Implikasinya seorang guru harus mempunyai banyak cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dengan mempelajari berbagai strategi pembelajaran dan mengenal karakter siswa yang beragam. Strategi pembelajaran inkuiri dapat menjadi referensi dalam kegiatan pembelajaran.

Annisah (2011) Meneliti tentang Penerapan Metode *Mind Map* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hasil tes, ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif mahasiswa meningkat secara signifikan setelah metode peta konsep diterapkan. Ini sesuai dengan dengan hasil $t - tes$ dari keterampilan kreatif mahasiswa sebelum dan sesudah peta konsep diterapkan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa secara signifikan pada mahasiswa semester lima jurusan PGMI STAIN tahun ajaran 2012/2013.

Aditya (2016) melakukan penelitian tentang hubungan antara minat baca dengan kreativitas baca, Kreativitas verbal pada diri mahasiswa berawal dari adanya minat mahasiswa dalam membaca dapat meningkatkan tingkat intelegensi yang diperlukan dalam proses belajar yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara minat baca dengan kreativitas verbal pada mahasiswa Program Studi Psikologi angkatan 2013 Universitas Mulawarman. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi angkatan 2013 dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang mahasiswa. Alat ukur penelitian menggunakan skala kreativitas verbal dan minat baca. Kedua skala tersebut disusun dengan penskalaan model Likert dan analisis statistiknya menggunakan komputer dengan bantuan program Statistical

Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows. Hasil analisis statistik korelasi produk momen menunjukkan nilai $r = 0.517$ dan $p = 0.000 < 0.05$ yang bermakna, terdapat hubungan positif antara minat baca dengan kreativitas verbal pada mahasiswa Program Studi Psikologi angkatan 2013 Universitas Mulawarman.

Jaya, Hanafi dan Ibrahim, (2018) Melakukan penelitian tentang Pengaruh Minat Dan Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik Terhadap Hasil Belajar Seni Budaya di SMPN 29 Konawe. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas, minat, motivasi, dan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni musik di SMP Negeri 29 Konawe Selatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas, minat, motivasi, dan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni musik di SMP Negeri 29 Konawe Selatan. Minat, motivasi, kegiatan ekstrakurikuler seni musik belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar pelajaran seni budaya yaitu sebesar 70,6%. Jumlah ini merupakan bukti adanya hubungan yang kuat antara pengaruh minat, motivasi belajar, kegiatan ekstrakurikuler seni musik terhadap prestasi belajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain adalah hubungan minat terhadap seni musik dengan kreativitas. Sejauh mana ada hubungan yang signifikan antara minat khususnya terhadap seni musik dapat mempengaruhi kreativitas. Peneliti berupaya untuk melihat suatu implikasi terhadap minat seni musik, penelitian sebelumnya mencoba melihat hubungan atau pengaruh yang di hasilkan oleh minat lain antara lain adalah handayani (2009) Sulasih (2016) dan Nurma (2016), minat baca yang mempengaruhi kreativitas verbal, minat membaca dengan keterampilan menulis karya sastra, dan pengaruh strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis . Fokus penelitian ini antara lain mencoba mengurai minat terhadap seni musik dengan kreativitas secara komperhensif.